

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Data Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Buntu Karau adalah sebuah desa di Kecamatan Juai Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Buntu Karau dapat ditempuh dengan jarak sekitar 13 km dari Kota Paringin sebagai ibu kota kabupaten. Tugu batas-batas yang permanen yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan kesepakatan bersama maka batasan-batasannya yaitu :

- Utara : Perkebunan Karet
- Selatan : Perkebunan Karet
- Barat : Desa Marias
- Timur : Desa Sirap

2. Demografi (Kependudukan)

a. Sebaran Penduduk

Penduduk Desa Buntu Karau terbagi menjadi 6 wilayah Rukun Tetangga yaitu

:

- RT. 01

Laki-laki : 136 Jiwa

Perempuan : 159 Jiwa

Warga RTM : 3 Jiwa

Jumlah Penduduk : 295 Jiwa

- RT. 02

Laki-laki : 121 Jiwa

Perempuan : 138 Jiwa

Warga RTM : 8 Jiwa

	Jumlah Penduduk	: 259 Jiwa
-	RT. 03	
	Laki-laki	: 124 Jiwa
	Perempuan	: 124 Jiwa
	Warga RTM	: 2 Jiwa
	Jumlah Penduduk	: 248 Jiwa
-	RT. 04	
	Laki-laki	: 103 Jiwa
	Perempuan	: 91 Jiwa
	Warga RTM	: 1 Jiwa
	Jumlah Penduduk	: 194 Jiwa
-	RT. 05	
	Laki-laki	: 132 Jiwa
	Perempuan	: 114 Jiwa
	Warga RTM	: 7 Jiwa
	Jumlah Penduduk	: 246 Jiwa
-	RT. 06	
	Laki-laki	: 117 Jiwa
	Perempuan	: 111 Jiwa
	Warga RTM	: 6 Jiwa
	Jumlah Penduduk	: 228 Jiwa

Tabel 3.1

**Jumlah Kependudukan Desa Buntu Karau, Kecamatan Juai,
Kabupaten Balangan**

Wilayah RT	Laki-laki	Perempuan	Warga RTM	Jumlah Penduduk
RT. 01	136 Jiwa	159 Jiwa	3 Jiwa	295 Jiwa
RT. 02	121 Jiwa	138 Jiwa	8 Jiwa	259 Jiwa
RT. 03	124 Jiwa	124 Jiwa	2 Jiwa	248 Jiwa
RT. 04	103 Jiwa	91 Jiwa	1 Jiwa	194 Jiwa
RT. 05	132 Jiwa	114 Jiwa	7 Jiwa	246 Jiwa
RT. 06	117 Jiwa	111 Jiwa	6 Jiwa	228 Jiwa

Sumber : Data Profil Desa Buntu Karau, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Agustus 2021.

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Desa Buntu Karau memiliki jumlah yang bervariasi antar wilayah rukun tetangganya. Dari beberapa bilangan yang berbeda itu, penduduk di Desa Buntu Karau juga memiliki suku yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani karet. Agama Islam juga merupakan mayoritas agama penduduk Desa Buntu Karau sehingga nilai-nilai Islam sangatlah kental tertanam di masyarakat. Ini didukung oleh banyaknya sekolah-sekolah yang berbasis agamis yang menjadi Desa Buntu Karau disebut sebagai Desa Agamis. (Data Profil Desa Buntu Karau Kecamatan Juai Kabupaten Balangan, Agustus 2021).

b. Tingkat Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Buntu Karau memiliki berbagai mata pencaharian, yaitu :

Tabel 3.2

Mata Pencaharian Penduduk Desa Buntu Karau

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani Karet	807 orang
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	15 orang
3	Pedagang	13 orang
4	Sopir	1 orang
5	Penjahit	4 orang
6	Karyawan Swasta	18 orang
7	Tukang Batu/Kuli/Buruh	6 orang
8	Guru Honorer/Swasta	10 orang
9	Wiraswasta	97 orang
Jumlah		971 orang

Sumber : Data Profil Desa Buntu Karau, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Agustus 2021.

3. Pendapatan Masyarakat Petani Karet di Desa Buntu Karau Pada Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil riset yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara secara langsung kelapangan dan mendapatkan data dari 5 orang Informan (para petani karet) yang tersebar di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai Kabupaten Balangan. Semua adalah para petani yang merasakan pandemi Covid-19 ini memiliki pengaruh terhadap pendapatan mereka.

Adapun data yang terkumpul adalah sebagai berikut :

a. Deskripsi Data I

Nama : Syaifullah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 47 Tahun
Status : Sudah Menikah

Pendidikan Trakhir : SMA/Sederajat
Alamat : Desa Buntu Karau
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 5 orang

Bapak Syaifullah ini mulai berkecimpung dalam usaha perkebunan karet ini sejak tahun 1999 dan usaha ini merupakan usaha turun temurun yang sudah dilakukan dalam keluarga beliau. Saat ini beliau memiliki 3 orang anak yang menjadi tanggungan beliau bersama istrinya. Beliau merupakan salah satu masyarakat yang menanam pohon karet di Desa Buntu Karau. Bapak Syaifullah bekerja sebagai petani karet. Beliau memilih berkebun karet karena melihat potensi dari hasil penjualan karet ini sangat menguntungkan dan harapannya bisa untuk menambah penghasilan keluarga dalam membiayai kehidupan sehari-hari. Beliau memiliki lahan karet sekitar 1 Ha dan ditanami pohon karet kisaran 500 bibit pohon karet kata beliau. Lalu Bapak Syaifullah memutuskan untuk menanam karet karena untuk aset jangka panjang yaitu sekitar 5-6 tahun sudah bisa produksi dan untuk harga jualnya pun cukup mahal yaitu kisaran Rp 8.000,- sampai Rp 10.000,- per kilonya (tergantung kualitas karetnya) dan letak kebun beliau pun tidak jauh dari rumah beliau yaitu berada di belakang rumah beliau. (Hasil Wawancara dengan Bapak Syaifullah di Desa Buntu Karau pada 05 Agustus 2021).

Modal awal yang beliau keluarkan sekitar Rp 1.500.000,- dari biaya keseluruhan dengan rincian yaitu membeli bibit 500 batang, dengan harga perbatangnya Rp 3.000,- jadi jumlahnya Rp 1.500.000,- lalu pembukaan lahan untuk menanam bibit nanas tersebut dengan pengeluaran dana Rp 500.000, membeli pupuk untuk perawatan dan untuk menyuburkan agar dalam penanaman karet ini berjumlah Rp 400.000, jadi total yang dikeluarkan Bapak Syaifullah di awal perkebunan karet

beliau adalah berjumlah Rp 2.400.000. (Hasil Wawancara dengan Bapak Syaifullah di Desa Buntu Karau pada 05 Agustus 2021).

Menurut beliau dari berkebun karet ini yang sulit dan menjadi kendala yaitu dari segi perawatannya susah seperti mengobati penyakit jamur kulit yang bisa menimpa pohon karet itu sendiri sehingga pohon karet sukar untuk mengeluarkan getahnya, dan juga kendala beliau selama ini adalah pupuk karena di desa yang bisa dikatakan cukup maju ini tidak ada bantuan dari pemerintah yang memberikan pupuk kepada para petani karet ini termasuk beliau. Jika membeli sendiri kata beliau itu bisa kehabisan stok nya karena banyak sekali para petani karet yang memerlukan pupuk tersebut.

Penghasilan dari perkebunan karet ini menurut Bapak Syaifullah sangat mencukupi keperluan keluarga sehari-hari. Pendapatan itu juga untuk anak-anak beliau semua. Dalam mengelola kebun karet ini, Bapak Syaifullah bersama istri beliau saja tidak ada orang lain yang bekerja di perkebunan beliau. Pendapatan beliau yang paling tinggi menurut beliau selama berkebun karet ini pernah mencapai Rp 765.000,00 dalam satu kali panennya. Estimasi waktu panen karet yang beliau lakukan satu minggu per satu kali panen. Namun, semenjak adanya pandemi Covid-19 ini, pendapatan beliau mengalami penurunan yang drastis. Pada sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dari pendapatan Rp 765.000,-/1 kali panennya, pada saat adanya pandemi Covid-19 pendapatan beliau menurun menjadi Rp 200.000,-/1 kali panen. (Hasil Wawancara dengan Bapak Syaifullah di Desa Buntu Karau pada 05 Agustus 2021). Akan tetapi

Berbicara tentang adanya pengaruh pandemi Covid-19 ini, menurut peneliti juga perlu dorongan baik itu dari diri beliau sendiri ataupun dari petani karet yang lainnya karena melihat dari pengaruh pandemi ini tidak ada yang tau kapan

berakhirnya. Harapannya semoga instansi-instansi terkait dapat menangani permasalahan ini dengan sesegera mungkin agar bisa meningkatkan pendapatan dari hasil panen karet itu sendiri sebagaimana keadaan normal sebelum adanya pandemi ini. (Hasil Wawancara dengan Bapak Syaifullah di Desa Buntu Karau pada 05 Agustus 2021).

Maka perlunya andil dari pemerintah sekitar juga untuk melihat permasalahan dari para petani karet ini agar pendapatan ekonomi mereka baik itu untuk keluarga petani karet itu sendiri maupun pendapatan ekonomi daerah kembali normal dari hasil panen karet ini seperti sebelum terjadinya pandemi ini.

b. Deskripsi Data II

Nama : Mahrita
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 41 Tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir : MTs/Sederajat
Alamat : Desa Buntu Karau
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 5 orang

Ibu Mahrita adalah seorang petani karet yang bertempat tinggal di Desa Buntu Karau Kec. Juai Kab. Balangan. Beliau mulai berkebun nanas dari awal tahun 2011 sampai sekarang kurang lebih 10 tahun. Dalam berkebun karet ini beliau mengelolanya hanya bersama keluarga beliau yaitu suami beliau dan anak beliau. Awal mula beliau ingin berkebun karet ini termotivasi dari petani karet yang sudah sukses dalam berkebun karet dan melihat keuntungan dari hasil kebun ini sangat meyakinkan kata beliau. Ibu Mahrita ini mengeluarkan modal awal hanya Rp

600.000,- untuk membeli bibit dari bibit pohon karet sekitar 200 bibit pohon karet. Luas lahan yang beliau miliki pun pada awalnya untuk menanam bibit pohon karet ini cuman sekitar kurang lebih setengah hektare untuk menanam 200 bibit pohon karet. Dari hasil berkebun karet ini kata beliau sangat mencukupi untuk kehidupan sehari-hari keluarga beliau. (Hasil wawancara dengan Ibu Mahrita di Desa Buntu Karau pada 06 Agustus 2021).

Penghasilan yang pernah didapat Ibu Mahrita ini selama berkebun karet pernah mencapai Rp 833.000,00 dengan 1 kali panen karet dengan harga waktu itu kisaran Rp 8.500,-/kg dengan estimasi waktu panen kurang lebih 1 minggu lamanya. Beliau sangat sadar bahwa dengan lahan yang bisa dikatakan sedikit ini beliau sudah bisa menghasilkan keuntungan di atas 500 ribu keatas, dari penghasilan yang sangat meyakinkan tersebut Ibu Mahrita semakin tertarik untuk memperbanyak penanamannya. Sampai sekarang ini lahan yang dimiliki Ibu Mahrita bersama suami beliau ini ditambah setengah hektare jadi jumlah lahan yang beliau miliki yaitu genap 1 Ha. Menurut beliau dari penghasilan itu sangat bisa menutupi keperluan keluarganya seperti biaya sehari-hari. Kendala menurut Ibu Mahrita dalam berkebun karet ini yaitu dari segi perawatannya susah seperti mengobati penyakit jamur kulit yang bisa menimpa pohon karet itu sendiri sehingga pohon karet sukar untuk mengeluarkan getahnya dan juga yang menjadi perhatian dalam berkebun karet ini yaitu pupuk, pupuk ini sangat diperlukan untuk bisa membuat kualitas karet semakin meningkat agar bisa meningkatkan harga jualnya pula. Jadi di daerah beliau ini masih belum ada bantuan untuk para petani karet ini yaitu berupa pupuk. Dan juga ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid-19 ini yang membuat penghasilan beliau menurun drastis. (Hasil wawancara dengan Ibu Mahrita di Desa Buntu Karau pada 06 Agustus 2021).

Dari hasil observasi atau wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Mahrita terkait penghasilan beliau yang menurun akibat pandemi ini, beliau menaruh harapan besar kepada pemerintah khususnya agar sesegeranya menangani pandemi ini dengan serius agar keadaan ekonomi kembali normal pada umumnya, dan harga karet pada khususnya kembali normal pula sebagaimana sebelum adanya pandemi ini.

c. Deskripsi Data III

Nama : Harto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 42 Tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan Trakhir : SD/Sederajat
Alamat : Desa Buntu Karau
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 5 orang

Bapak Harto adalah tulang punggung keluarga. Kesehariannya sebelum punya usaha perkebunan karet, beliau adalah seorang sopir taksi. Menurut peneliti, beliau ini termasuk orang yang bisa melihat keuntungan dari kesempatan yang dimiliki, karena dari awal mula beliau ingin berkebun karet ini pada awalnya beliau cuman mengerjakan perkebunan karet milik kerabatnya, lalu beliau terpikir bagaimana jika kebun karet ini bisa beliau miliki dengan sendirinya. Pada tahun 2007 beliau memulai membuka lahan untuk penanaman karet ini dengan cara mengelola lahan kosong peninggalan orang tua beliau, lalu dari hasil kebun karet ini di perjualkan karena beliau mngetahui bahwa harga penjualan karet ini bisa dikatakan lebih mahal dan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan sopir taksi. Penjualan karet ini bisa mencapai Rp Rp 8.000,- sampai Rp 10.000,-. Dari hasil

penjualan karet ini kata beliau bisa menambah penghasilan beliau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan anak-anak beliau (Hasil wawancara dengan Bapak Harto di Desa Buntu Karau pada 07 Agustus 2021).

Bapak Harto sudah terjun dalam perkebunan karet ini selama 14 tahun. Pada awalnya beliau memulai perkebunan karet dengan modal Rp 800,000,- untuk pembukaan lahan dan membeli bibitnya. Lahan yang beliau miliki untuk perkebunan nanas ini hanya kurang lebih setengah hektare awalnya, dari setengah hektare ini di tanami kurang lebih 150 bibit pohon karet. Dengan berjalannya waktu, Bapak Harto sangat senang dengan hasil yang didapat dari usaha perkebunan karet ini karena kata beliau usaha berkebun karet ini bisa mendapatkan hasil walaupun dalam kurun waktu yang cukup lama baru bisa dikelola, yaitu sekitar 5 tahunan. Untuk penjualan karet ini sendiri biasanya beliau bawa ke pengepul karet sekitar untuk dijual. Sampai sekarang ini Bapak Harto memiliki lahan kurang lebih 1 Ha dengan penghasilan yang pernah beliau dapat dari satu kali panennya yaitu Rp 807.500,-. Tetapi walaupun begitu kata beliau tetap ada kendala yang dihadapi yaitu proses pembersihan atau perawatan kebun itu cukup sulit untuk dilakukan karena dalam membersihkan dan merawat kebun ini, Bapak Harto harus sangat berhati-hati terhadap kesehatan pohon karet itu apakah terkena penyakit atau tidak, dan keadaan kebun juga apakah sudah banyak rumput liar atau tidak. Karena ini juga dapat mempengaruhi kuantitas karet yang dihasilkan. (Hasil wawancara dengan Bapak Harto di Desa Buntu Karau pada 07 Agustus 2021).

Dari hasil observasi atau wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Harto ini terkait pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pendapatan beliau. Beliau merasa pada saat pandemi ini penghasilan beliau sebagai petani karet akibat harga karet juga menurun drastis. Dari penghasilan beliau sebelum adanya pandemi Covid-

19 ini mencapai Rp 807.500,- per satu kali panennya, dan pada saat adanya pandemi ini penghasilan beliau menurun drastis kisaran hanya Rp 325.000,- per satu kali panennya. Maka perlunya andil dari pemerintah sekitar untuk melihat permasalahan dari petani karet ini untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah terbaik demi kemakmuran pendapatan ekonomi masyarakat petani karet sendiri maupun pendapatan ekonomi daerah.

d. Deskripsi Data IV

Nama : Bainah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 41 Tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir : MTs/Sederajat
Alamat : Desa Buntu Karau
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 5 orang

Bertani karet adalah pekerjaan utama yang dilakukan oleh Ibu Bainah. Beliau memiliki 1 Ha lahan kosong yang tidak produktif semenjak ditinggal oleh kedua orang tua beliau. Lalu beliau tertarik untuk mengisi lahan kosong tersebut dengan perkebunan karet. Pada tahun 2005, beliau memulai berkebun karet dengan modal keseluruhan dari pembukaan lahan dan pupuk sebesar Rp 3.000.000, dengan luas lahan yang ditanami sekitar 1 Ha dan jumlah bibit yang beliau beli sebanyak kurang lebih 500 pohon. Dengan pengerjaannya beliau dibantu suami beliau dan juga dibantu orang lain untuk membuka lahan dan pembersihannya. Dan tempat lahan beliau ini tidak jauh letaknya dari belakang rumah beliau.

Menurut Ibu Bainah dalam menjadi petani karet ini terdapat beberapa kesulitan atau kendala yang pernah beliau dapati diantaranya yaitu untuk pembersihan lahan cukup sulit jika dalam penanaman bibit pohon karet ini terlalu dekat karena dapat menghambat pertumbuhan bibit pohon karet itu sendiri jadi harus sangat teliti. Selain itu juga biasanya banyak tumbuhan liar yang harus dibersihkan agar juga tidak menghambat pertumbuhan bibit pohon karet. Kata Ibu Bainah, dari hasil perkebunan karet ini sangat mencukupi untuk tambahan pendapatan beliau. Dari hasil perkebunan karet ini Ibu Bainah bisa membiayai anak-anak beliau yang masih duduk di bangku sekolah dan juga bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga beliau. (Hasil Wawancara dengan Ibu Bainah di Desa Buntu Karau pada 08 Agustus 2021).

Dalam menjalankan usaha bertani karet ini, Ibu Bainah awalnya cuma mencoba-coba untuk menanam bibit pohon karet pada lahan kosong ini dan termotivasi berkeinginan untuk menambah penghasilan keluarga. Ternyata dari hasil perkebunan karet ini Ibu Bainah pernah mendapatkan keuntungan sebesar Rp 875.500,- dalam satu kali panennya dengan kurun waktu sekitar satu minggu, dengan harga karet waktu itu kisaran dari Rp 8.500,- per kilogramnya. Dari penghasilan itulah salah satu alasan Ibu Bainah ini masih mempertahankan perkebunan karet ini sampai sekarang. Karena beliau sangat yakin dengan hasil dan potensi kebun karet ini bisa menjadikan salah satu pendapatan bagi keluarga beliau bahkan tidak menutup kemungkinan dengan adanya perkebunan karet yang beliau miliki ini, beliau bisa membukakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Faktanya dari kebun karet yang beliau miliki ini, banyak para pekerja harian yang pernah bekerja di kebun beliau untuk membersihkan lahan perkebunan karet yang beliau miliki. (Hasil wawancara dengan Ibu Bainah di Desa Buntu Karau pada 08 Agustus 2021).

Dari hasil observasi atau wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Bainah ini terkait pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pendapatan beliau. Beliau merasa pada saat pandemi ini penghasilan beliau sebagai petani karet menurun drastis. Dari penghasilan beliau sebelum adanya pandemi Covid-19 ini mencapai Rp 875.500,- per satu kali panennya, dan pada saat adanya pandemi ini penghasilan beliau menurun drastis kisaran hanya Rp 300.000,- per satu kali panennya. Maka perlunya andil dari pemerintah sekitar untuk melihat permasalahan dari petani karet ini untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah terbaik demi kemakmuran pendapatan ekonomi masyarakat petani karet sendiri maupun pendapatan ekonomi daerah.

e. Diskripsi Data V

Nama : Hj. Misdah
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 60 Tahun
Status : Janda
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat
Alamat : Desa Buntu Karau
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 5 orang

Ibu Misdah sama seperti masyarakat pada umumnya, beliau adalah seorang petani karet. Beliau termasuk salah satu dari masyarakat yang berkebun karet di Desa Buntu Karau. Beliau mulai berkebun karet sejak tahun 2003 sampai sekarang ini, jadi kurang lebih 18 tahun lamanya beliau sudah menjadikan perkebunan karet untuk menjadikan penghasilan utama beliau dan keluarga dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Dan tujuan beliau dalam berkebun karet ini tidak lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Modal awal yang beliau keluarkan dari awal pembelian bibit pohon karet, pembukaan lahan dengan memberikan upah kepada pekerja harian dan sampai penanaman pohon karet ini berjumlah kurang lebih Rp 2.500.000,- dengan luas lahan yang beliau miliki sekitar kurang lebih setengah hektare pada awal mulanya dan sampai sekarang ini beliau memiliki kurang lebih sekitar 1 Ha lahan perkebunan karet.

Menurut Ibu Misdah dalam pengerjaan perkebunan karet ini susah susah gampang. Menurut beliau dari pembersihannya dan perawatannya yang susah itu akan terbayarkan dengan kepuasan hasil dari perkebunan karet ini. Buktinya beliau yang awalnya cuma mempunyai lahan kurang lebih setengah hektare dengan melihat hasil yang memuaskan ini beliau selalu ingin menambah lahan lagi dan sampai sekarang ini beliau memiliki lahan 1 Ha. Dari penghasilan tersebut beliau sanggup menghidupi keluarganya, seperti untuk biaya anak sekolah dan kebutuhan lainnya. (Hasil wawancara dengan Ibu Misdah di Desa Buntu Karau pada 09 Agustus 2021).

Ibu Misdah dan suami beliau awalnya hanya berniat ingin mencari penghasilan tetap jangka panjang untuk keluarga. Awalnya beliau sebelum membuka lahan untuk perkebunan karet ini, beliau hanya seorang petani padi dan pekebun singkong. Dengan seiring berjalannya waktu beliau merasa dari penghasilan padi dan singkong ini masih kurang untuk membiayai anak beliau sekolah, lalu beliau mencoba untuk menanam karet dengan mengganti kebun singkong dijadikan untuk lahan perkebunan karet. Dalam awal pembukaan lahan karet ini, Ibu Misdah memerlukan tenaga orang lain yaitu pekerja harian yang mengerjakan pembukaan lahan tersebut.

Dari hasil observasi atau wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Misdah terkait penghasilan beliau yang menurun akibat pandemi ini, beliau menaruh harapan besar kepada pemerintah khususnya agar sesegeranya menangani pandemi ini dengan

serius agar keadaan ekonomi kembali normal pada umumnya, dan harga karet pada khususnya kembali normal pula sebagaimana sebelum adanya pandemi ini. (Hasil wawancara dengan Ibu Misdah di Desa Buntu Karau pada 09 Agustus 2021).

Selain menaruh harapan besar pada pemerintah untuk menanggulangi pandemi ini, yang menjadi nilai lebih nya adalah beliau berharap nantinya semakin meningkatnya pendapatan beliau, beliau bisa membuka lahan perkebunan karet yang baru agar bisa membukakan lapangan pekerjaan buat pekerja harian yang ingin menambah penghasilannya contohnya saja di pembukaan lahan Ibu Misdah yang mana ini beliau memerlukan pekerja harian untuk pembuatan lahan perkebunan karet beliau dan tidak menutup kemungkinan pekerja harian ini pula yang mengelola penyadapan kebun karet milik beliau.

B. Analisis Data

Berikut disajikan hasil dari penelitian di atas :

Perkebunan karet Adalah salah satu mata pencarian utama masyarakat Desa Buntu Karau, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan. Adapun dalam penelitian ini, yang diambil sebagai informan dengan status kepemilikan lahan adalah lahan milik sendiri, dalam melaksanakan kegiatan usahatannya pembukaan lahan, persiapan bibit dan penanaman semuanya dikelola sendiri.

Persiapan bibit dan penanaman karet telah menghasilkan dengan jangka waktu 5 tahun. Petani karet di Desa Buntu Karau melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Pembukaan Lahan

Pada awalnya pembukaan lahan untuk tanaman karet dilakukan dengan penebangan, dalam penebangan ini biasanya dibagi menjadi dua tahap yaitu yang pertama rintisan kecil yaitu merintis tumbuhan yang masih kecil dan kedua rintisan besar yaitu merintis tumbuhan besar dan dilanjutkan dengan pembakaran.

b. Penanaman.

Sebelum melakukan penanaman terlebih dahulu menentukan letak dan jarak tanaman karet. Adapun jarak penanaman karet di masing-masing lahan informan rata-rata 4x6 meter, sehingga dapat diketahui dalam satu hektar terdapat kurang lebih 400

pohon karet, selanjutnya membuat lubang tanam 60x60x60 cm, polibag dibuka kemudian bibit dimasukkan ke dalam tanah dan lubang tanam ditutup dengan tanah.

c. Pemupukan

Pada umumnya pemupukan dilakukan setahun dua kali, pemupukan diberikan untuk mempercepat pertumbuhan, caranya pupuk dimasukkan kedalam lubang 1-1,5 meter dari pohon pada lahan yang tersedia, pupuk yang digunakan adalah pupuk urea, SP 36 dan KCL.

d. Pemeliharaan

- Penyiangan

Penyiangan dilakukan tergantung pada keadaan tanaman pengganggu (gulma). Umumnya penyiangan 2-3 kali setahun.

- Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan apabila gejala serangan mulai tampak, binatang yang sering mengganggu pada awal penanaman tanaman karet adalah babi hutan, hal yang dilakukan petani adalah mengusir babi tersebut atau dibuat pembatas.

e. Penyadapan

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan dari pengusahaan tanaman karet. Tanaman karet umumnya dapat disadap setelah berumur 5 tahun, penyadapan dilakukan pada pagi hari mulai pukul 06.00 dengan menggunakan pisau sadap. Notasi penyadapan dilakukan petani di Desa Buntu Karau 1 minggu untuk 1 kali panen, tetesan lateks ditampung didalam mangkuk sadap, mangkuk sadap yang digunakan didaerah penelitian ini adalah mangkok khusus lateks yang sudah dijual dipasaran.

f. Hasil Produksi

Hasil karet yang sudah disadap oleh petani karet yang ada di Desa Buntu Karau akan dijual kepada agen karet dengan harga berkisar Rp. 7.000-Rp 8.000 per kilogram (itu harga karet normal sebelum terjadinya pandemi Covid-19), akan tetapi pada saat adanya pandemi, maka harga karet menurun drastis menjadi Rp 3.000-Rp 4.000 saja per kilogramnya.

g. Pendapatan Masyarakat Petani Karet di Desa Buntu Karau Pada Masa Pandemi Covid-19

Dalam kehidupan pada saat sekarang terlebih pada masa pandemi Covid-19 ini, setiap manusia dituntut untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama

untuk bertahan hidup di masa pandemi ini. Dengan bekerja seseorang akan menghasilkan uang, dengan uang tersebut seseorang dapat membelanjakan segala kebutuhan sehari-hari hingga akhirnya ia bersama keluarganya dapat bertahan hidup. Islam adalah agama yang memberikan petunjuk yang benar kepada umatnya untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan benar agar tidak menyalahi aturan. Sebagaimana diantara tujuan dari agama Islam adalah untuk menghantarkan umatnya untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Untuk memotivasi dalam diri seorang pekerja Allah Berfirman dalam Q.S Hud/11:6 yaitu :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)”

Islam juga sangat menganjurkan manusia untuk bekerja dengan kerja keras, rajin, mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dan sesuai kemampuannya dengan niat yang ikhlas tidak untuk mencari keuntungan semata tetapi untuk memikirkan kebaikan bagi orang lain dan tentunya untuk mencari rezeki yang halal. Menurut Imam Syaibani, kerja merupakan usaha mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Tenaga kerja dalam Islam adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerjanya (Huda. 2009. hlm. 227-228). Untuk mencari rezeki yang halal Allah Berfirman dalam Q.S Al Baqarah/2:168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, Makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”

Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar kita bekerja secara halal. “Orang yang paling rugi di hari kiamat kelak adalah orang yang mencari harta secara tidak halal, sehingga menyebabkan ia masuk neraka”. (HR. Bukhari)

Setiap aktivitas ekonomi tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlandaskan aturan Islam. Hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan manusia agar terhindar dari berbuat kerusakan karena tujuan dari aktivitas ekonomi sebenarnya tidak untuk mencari keuntungan sebenar-benarnya tetapi yang lebih utama adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam usaha mencapai kemakmuran dan memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat. Pendapatan dalam Islam terdapat parameter al-falah. Falah adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenar-benarnya, dimana komponen-komponen ruhaniah masuk kedalam pengertian falah ini (Ackley. 1961. hlm. 3).

Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi atau midhom al-iqthisad merupakan sebuah sistem yang dapat mengantarkan umat manusia kepada falah. Al-falah dalam pengertian islam mengacu kepada konsep islam tentang manusia itu sendiri (Sudarsono. 2004. hlm. 45). “Bekerja mencari yang halal itu suatu kewajiban sesudah kewajiban beribadah” (HR. Thabrani dan Biahaji).

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-A’raf/7:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

”Dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan

(akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Diatas semua nilai dan prinsip yang telah diuraikan di atas, dibangunlah konsep yang memayungi kesemuanya, yakni konsep akhlak. Akhlak menepati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para Nabi, yakni pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya (Karim. 2012. hlm. 33-34).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara dan dokumentasi kepada informan yaitu berjumlah 5 orang informan untuk mengetahui pendapatan mereka. Dari 5 informan tersebut sudah terlihat beberapa permasalahan yang menjadi keluh kesah yang mereka alami terutama pada pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil kebun karet ini yaitu pendapatan mereka sangat menurun drastis semenjak adanya pandemi Covid-19 ini. Faktanya dari hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada para petani karet ini mempunyai pemikiran dan pendapat yang sama yaitu mereka sangat merasakan efek dari pandemi ini dan sangat berimbas pada pendapatan normal yang selama ini mereka dapatkan. Dilihat dari fakta dilapangan, para petani karet ini mendapatkan keuntungan yang lumayan banyak dengan kisaran per 1 kali panennya di atas rata-rata Rp 1.000.000,- dengan luas kebun yang dimiliki rata-rata 1 Ha. Namun, pada saat adanya pandemi Covid-19 ini omset mereka menurun hampir setengah dari penghasilan rata-rata mereka sebelum adanya pandemi ini, yaitu kurang lebih kisaran Rp 500.000,- kebawah. Kepuasan kerja dapat dikatakan rendah apabila memiliki sifat <5, sedangkan 6-8 merupakan kepuasan kerja sedang, dan 9-10 kepuasan kerja tinggi. Dilihat dari kepuasan kerja yang dimiliki oleh para petani karet yang berada di Desa Buntu Karau yang dijadikan penelitian, maka peneliti dapat mengambil beberapa analisis dengan menggunakan teori responden untuk mengetahui kepuasan kerja mereka dalam meningkatkan pendapatan. Dari 5

informan tersebut sudah terlihat kepuasan yang mereka dapatkan dari pemikiran yang dibarengi dengan pendapatan yang menurun drastis yang mereka dapatkan dari hasil kebun karet di masa pandemi ini, jadi kepuasan mereka dengan hasil yang didapatkan sangatlah rendah. Faktanya dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, para petani karet ini mempunyai pemikiran bahwa selama pandemi Covid-19 ini penghasilan mereka mengalami penurunan. Pemikiran ini timbul semenjak pandemi Covid-19 melanda Indonesia umumnya dan Kalimantan Selatan khususnya.

Tabel 3.3

Bentuk Pekerjaan Masyarakat Petani Karet

Desa Buntu Karau

No.	Nama	Bentuk Pekerjaan
1	Syaifullah	Petani Karet dan Petani Padi
2	Mahrta	Petani Karet dan Petani Padi
3	Bainah	Petani Karet dan Pekebun Kacang
4	Harto	Petani Karet dan Pekebun Timun
5	Hj. Misdah	Petani Karet dan Petani Padi

Sumber : Data diolah oleh Ahmad Fauzi Irvanda, 2021.

Dari peneliti untuk para informan atau petani karet yang ada di Desa Buntu Karau, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan. Peneliti mengharapkan agar kiranya dapat mencari alternatif lain untuk memperoleh pendapatan selain dari menjadi petani karet ini, misalnya meningkatkan pekerjaan yang sudah ada, ataupun menciptakan bentuk usaha lain seperti berdagang, dan lain lain. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari bertani karet ini tidak hanya menjadi satu-satunya pendapatan keluarga, terlebih ketika adanya pandemi ini yang membuat pendapatan petani karet menurun. Dan bisa dikembangkan nantinya agar menjadi salah satu mata pencaharian yang

memiliki nilai pendapatan yang tinggi dan tidak menutup kemungkinan pekerjaan itu bisa menjadi pembuka pekerjaan bagi para pengangguran yang masih ingin bekerja.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara bersama 5 orang informan maka peneliti dapat menganalisis bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh para petani karet sebelum dan pada saat adanya pandemi Covid-19 ini. Berikut pendapatan petani karet di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan sebelum adanya Pandemi Covid-19, untuk lebih jelas dapat dilihat ditabel bawah ini :

Tabel 3.4

Pendapatan Para Informan Sebagai Petani Karet di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan Sebelum Adanya Pandemi Covid-19

No.	Nama	Luas Lahan	Harga Karet/kg	Pendapatan Karet Per Minggu	Persentase Pendapatan
1	Syaifullah	1 Ha	Rp 8.500	Rp 765.000	18,53%
2	Mahrita	1 Ha	Rp 8.500	Rp 833.000	20,17%
3	Bainah	1 Ha	Rp 8.500	Rp 875.500	21,19%
4	Harto	1 Ha	Rp 8.500	Rp 807.500	19,54%
5	Hj.Misdah	1 Ha	Rp 8.500	Rp 850.000	20,57%
Total				Rp 4.131.000,-	100%

Sumber : Data diolah oleh Ahmad Fauzi Irvanda, 2021.

Pendapatan petani karet di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan pada saat adanya Pandemi Covid-19, untuk lebih jelas dapat dilihat ditabel bawah ini :

Tabel 3.5

Pendapatan Para Informan Sebagai Petani Karet di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan Pada Saat Adanya Pandemi Covid-19

				Pendapatan	

No.	Nama	Luas Lahan	Harga Karet/kg	Karet Per Minggu	Persentase
1	Syaifullah	1 Ha	Rp 4.000	Rp 200.000	14,28%
2	Mahrita	1 Ha	Rp 4.000	Rp 325.000	23,21%
3	Bainah	1 Ha	Rp 4.000	Rp 300.000	21,42%
4	Harto	1 Ha	Rp 4.000	Rp 350.000	25%
5	Hj. Misdah	1 Ha	Rp 4.000	Rp 225.000	16,07%
Total				Rp 1.400.000,-	100%

Sumber : Data diolah oleh Ahmad Fauzi Irvanda, 2021.

Berdasarkan tabel 3.4 dan tabel 3.5 diatas dapat kita lihat pendapatan karet di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, pendapatan petani karet perminggunya didapatkan dari produksi karet perminggu dikalikan dengan harga karet per kilogramnya.

Pendapatan sebelum adanya pandemi sebanyak Rp 765.000,- atau 18,53% yang diperoleh oleh Bapak Syaifullah dengan luas lahan 1 hektar dan pada saat adanya pandemi, pendapatan beliau menurun menjadi Rp 200.000,- atau 14,28% Pendapatan yang sebelum adanya pandemi sebanyak Rp 833.000,- atau 20,17% yang diperoleh oleh Ibu Mahrita dengan luas lahan 1 hektar dan pada saat adanya pandemi, pendapatannya menurun menjadi Rp 325.000 atau 23,21%. Pendapatan yang sebelum adanya pandemi sebanyak Rp 875.500 atau 21,19% yang diperoleh oleh Ibu Bainah dengan luas lahan 1 hektar dan pada saat adanya pandemi, pendapatannya menurun menjadi Rp 300.000 atau 21,42% . Pendapatan yang sebelum adanya pandemi sebanyak Rp 807.500 atau 19,54% diperoleh oleh Bapak Harto dengan luas lahan 1 hektar dan pada saat adanya pandemi, pendapatannya menurun menjadi Rp 350.000 atau 25% . Pendapatan yang sebelum adanya pandemi sebanyak Rp 850.000 atau 20,57% diperoleh oleh Ibu Misdah dengan luas lahan 1 hektar dan pada saat adanya pandemi, pendapatannya menurun menjadi Rp 225.000 atau 16,07%

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat pendapatan petani karet di Desa Buntu Karau Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan sebelum dan pada saat adanya Pandemi

Covid-19 yang diperoleh sangat bervariasi. Ada beberapa hal mengapa pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat petani karet mengalami penurunan. Salah satunya ialah fluktuasi harga dikala adanya pandemi ini sehingga pendapatan masyarakat petani karet menjadi tidak menentu dan lebih sering mengalami penurunan.

Selanjutnya, dari hasil wawancara kepada 5 orang informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya pandemi Covid-19 ini menimbulkan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat petani karet di Desa Buntu Karau. Karena sebelum adanya pandemi ini, pendapatan masyarakat masih normal, akan tetapi pada saat adanya pandemi ini, terjadi fluktuasi harga jual karet, sehingga menyebabkan pendapatan masyarakat petani karet juga ikut berkurang. Mereka berharap pemerintah dapat menormalkan kembali harga jual karet, agar pendapatan mereka juga kembali normal. Usaha menjadi petani karet ini juga merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Desa Buntu Karau, karena selain dengan bertani padi, menjadi petani karet ini juga cukup meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat yang ada di desa. Apabila dalam pertanian padi dapat menutupi kebutuhan beras untuk makan sehari-hari, dengan menjadi petani karet masyarakat dapat memiliki penghasilan lain untuk meringankan masyarakat dalam membeli kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari.

Dengan berkurangnya pendapatan masyarakat petani karet dikala pandemi ini, maka akan menimbulkan pengaruh sosial di tengah-tengah masyarakat, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif yaitu adanya kemajuan (progres) yang menuju terciptanya masyarakat secara adil dan sejahtera. Masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup menuju ke arah yang lebih baik dengan mencari alternatif-alternatif tambahan penghasilan selain dari perkebunan karet. Adapun pengaruh negatif yaitu memaksa masyarakat petani karet mengurangi anggaran belanja pribadi maupun rumah tangga mereka, mengurangi biaya-biaya yang tidak terlalu penting, dan lain-lain. Juga dikhawatirkan terjadinya perubahan yang mengarah pada kemunduran yang ditandai dengan adanya tindakan kriminalitas, konflik sosial serta masalah sosial lainnya.